

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA MEDAN

A. Letak Geografis

Secara geografis Kota Medan memiliki tanah yang datar, mengalir ditengah-tengahnya dua sungai besar masing-masing sungai Deli dan sungai Babura terletak 2.27 – 2.49 Lintang Utara, 2.5 di atas laut. Dalam buku "BPS Kota Medan 2002" dijelaskan bahwa yang mendirikan Medan adalah "Raja Guru Patimpus" Nenek moyang datuk Hampan Perak dan Datuk Sukapiring, yaitu Kepala Suku dari Kesultanan Deli Lama.

Menurut legenda di zaman dahulu kala pernah hidup di Kesultanan Deli Lama kira-kira 10 km dari kampung Medan, di Deli Tua yang sekarang seorang Putri yang sangat cantik dan terkenal dengan bernama "Putri Hijau". Kecantikan Putri itu tersohor mana-mana, mulai dari Aceh sampai keujung utara Pulau Jawa.

Sultan Aceh jatuh cinta pada Putri Hijau itu dan melamarnya untuk dijadikan permaisurinya. Lamaran Sultan Aceh itu ditolak oleh kedua Saudara laki-laki Putri Hijau. Sultan Aceh sangat marah karena penolakan itu dianggapnya sebagai penghinaan terhadap dirinya. Maka pecalah perang antara Kesultanan Aceh dan Kesultanan Deli. Kesultanan Deli mengalami kekalahan dan akhirnya dapat mempersunting Putri Hijau, walaupun konon Putri Hijau itu menjelma menjadi Meriam yang kini jelmaannya terdapat di halaman Istana Sultan Deli yang berbunyi setiap mau ada kejadian penting, cerita legenda ini masih terdapat di tengah-tengah Suku Melayu Deli sampai sekarang.

Dalam perjalanan sejarah berikutnya Tanah Deli mulai terkenal namanya setelah orang-orang Belanda, yang dipelopori Nienhuys membuka perkebunan tembakau di sekitar Medan Deli. Dalam waktu beberapa tahun saja, Deli terkenal diseluruh dunia karena aroma daun "tembakau deli" yang dihasilkannya yang tidak ada tandingannya di dunia sampai sekarang sebagai daun pembuat rokok cerutu.



16-028/1705

19

Hal ini menarik investor-investor asing dan menyebabkan banyak orang-orang dari daerah lain yang pindah ke daerah Deli untuk mencari nafkah dan kehidupan.

Nienhuys kemudian memindahkan kantornya dari Labuhan ke Medan Putri dari tempat mana kota Medan berkembang dengan pesat dan akhirnya menjadi pusat pemerintahan Wilayah Sumatera Timur dan Kerajaan Deli.

Ditahun 1918 Medan dijadikan kotapraja, tetapi tidak termasuk di dalamnya daerah kota Matsum dan daerah Sungai Kera yang tetap berada dibawah kekuasaan Kesultanan Deli.

Sesuai maklumat Walikota Medan 1951 menetapkan luas kota Medan menjadi 5.130 Ha dan meliputi 4 kecamatan, yaitu :

1. Kecamatan Medan
2. Kecamatan Medan Timur
3. Kecamatan Medan Barat
4. Kecamatan Medan Baru, dengan 59 Kepenghuluan

291
DAU
k. a. ✓

Kemudian melalui Undang-undang Darurat No. 7 dan 8 tahun 1956 dibentuk di Propinsi Sumatera Utara daerah-daerah Tingkat II, antara lain Kabupaten Deli Serdang dan Kotamadya Medan.

Perkembangan selanjutnya di Propinsi Sumatera Utara umumnya dan Kotamadya Medan khususnya memerlukan perluasan daerah untuk mampu menampung laju perkembangan penduduk dan pembangunan. Oleh karena itu maka dikeluarkan Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 1973, dimana dimasukkan beberapa bagian dari Kabupaten Deli Serdang ke dalam Kotamadya Medan, sehingga yang tersebut belakangan ini menjadi 26.510 Ha yang terdiri 11 Kecamatan dan 116 Kelurahan. Kemudian dengan Surat Persetujuan Mendagri No. 140/2271/PUOD tanggal 5 Mei 1986 jumlah Kelurahan di Kotamadya Medan menjadi 144 Kelurahan dari 11 Kecamatan. Dan mekarkan pada periode berikutnya jadi 19 Kecamatan

Kemudian melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 35 tahun 1992 tentang pembentukan beberapa kecamatan Sumatera Utara termasuk dua

kecamatan pemekaran di Kotamadya daerah Tingkat II Medan, sehingga yang sebelumnya terdiri dari 19 (sembilan belas) kecamatan dimekarkan menjadi 21 (dua puluh satu) kecamatan, 144 Kelurahan yaitu :

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Ket.
1.	Kecamatan Medan Tuntungan	9 Kelurahan	
2.	Kecamatan Medan Johor	6 Kelurahan	
3.	Kecamatan Medan Amplas	7 Kelurahan	
4.	Kecamatan Medan Denai	6 Kelurahan	
5.	Kecamatan Medan Tembung	7 Kelurahan	
6.	Kecamatan Medan Kota	12 Kelurahan	
7.	Kecamatan Medan Area	12 Kelurahan	
8.	Kecamatan Medan Baru	6 Kelurahan	
9.	Kecamatan Medan Polonia	5 Kelurahan	
10.	Kecamatan Medan Maimun	6 Kelurahan	
11.	Kecamatan Medan Selayang	5 Kelurahan	
12.	Kecamatan Medan Sunggal	6 Kelurahan	
13.	Kecamatan Medan Helvetia	7 Kelurahan	
14.	Kecamatan Medan Petisah	7 Kelurahan	
15.	Kecamatan Medan Barat	6 Kelurahan	
16.	Kecamatan Medan Timur	9 Kelurahan	
17.	Kecamatan Medan Deli	5 Kelurahan	
18.	Kecamatan Medan Labuhan	4 Kelurahan	
19.	Kecamatan Medan Belawan	6 Kelurahan	
20.	Kecamatan Medan Marelan	4 Kelurahan	
21.	Kecamatan Medan Perjuangan	9 Kelurahan	
	Jumlah : 21 Kecamatan	144 Kelurahan	

Perkembangan terakhir berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Utara No. 140.22/2722.K/1996 tanggal 30 September 1996 tentang Pendefenitifan instansi-instansi di Kota Madya Daerah Tingkat II se Sumatera Utara, sehingga Kelurahan di Kota Madya Medan menjadi 151 kelurahan (mengalami pertambahan sebanyak 7 kelurahan baru) dan hal ini belum mengalami perubahan sampai sekarang ini : (lihat Tabel 1)

Tabel I

Nama Kecamatan dan Jumlah Kelurahan di Kota Medan

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Ket.
1.	Kecamatan Medan Tuntungan	9 Kelurahan	
2.	Kecamatan Medan Johor	6 Kelurahan	
3.	Kecamatan Medan Amplas	7 Kelurahan	
4.	Kecamatan Medan Denai	6 Kelurahan	
5.	Kecamatan Medan Tembung	7 Kelurahan	
6.	Kecamatan Medan Kota	12 Kelurahan	
7.	Kecamatan Medan Area	12 Kelurahan	
8.	Kecamatan Medan Baru	6 Kelurahan	
9.	Kecamatan Medan Polonia	5 Kelurahan	
10.	Kecamatan Medan Maimun	6 Kelurahan	
11.	Kecamatan Medan Selayang	6 Kelurahan	
12.	Kecamatan Medan Sunggal	6 Kelurahan	
13.	Kecamatan Medan Helvetia	7 Kelurahan	
14.	Kecamatan Medan Petisah	7 Kelurahan	
15.	Kecamatan Medan Barat	6 Kelurahan	
16.	Kecamatan Medan Timur	11 Kelurahan	
17.	Kecamatan Medan Deli	6 Kelurahan	
18.	Kecamatan Medan Labuhan	6 Kelurahan	
19.	Kecamatan Medan Belawan	6 Kelurahan	
20.	Kecamatan Medan Marelan	5 Kelurahan	
21.	Kecamatan Medan Perjuangan	9 Kelurahan	
	Jumlah	151 Kelurahan	

Dengan demikian wilayah Kotamadya Medan secara administrasi dibagi atas 21 Kecamatan yang mencakup 151 Kelurahan. Sejak berlakunya Undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah penyebutan nama Daerah Tingkat II Kotamadya Medan berubah menjadi Kota Medan.

Berdasarkan hasil penelitian sejarah ditetapkan tanggal 1 Juli 1590 sebagai Hari Jadi Kota Medan. Sampai saat ini tanggal tersebut tidak mendapat bantahan dari pihak manapun dan tetap diterima oleh semua pihak sebagai Hari Jadi Kota Medan, ini artinya pada 1 Juli 2003 Kota Medan telah menginjak Hari Ulang Tahun yang ke 413 (BPS Kota Medan 2002)

Selanjutnya tercatat Orang-orang yang pernah menduduki jabatan Walikota Medan sejak Proklamasi Kemerdekaan sampai sekarang ada 14, masing-masing :

1. Luat Siregar : 24 Agustus 1945 s/d 10 Nopember 1945
2. Mohammad Yusuf : 10 Nopember 1945 s/d Agustus 1947
3. Jaidin Purba : 1 Nopember 1947 s/d 12 Juli 1952
4. A.M.Jalaluddin : 12 Juli 1952 s/d 1 Desember 1954
5. H.Muda Siregar : 6 Desember 1954 s/d 14 Juni 1958
6. Madja Purba : 3 Juli 1961 s/d 28 Pebruari 1964
7. Basyrah Lubis : 28 Pebruari 1964 s/d 30 Oktober 1964
8. P.R.Telaumbanua : 30 Oktober 1964 s/d 28 Agustus 1965
9. Aminurrasyid : 28 Agustus 1965 s/d 26 September 1966
10. Drs.Syurkani : 26 September 1966 s/d 3 Juli 1974
11. A.M.Saleh Arifin : 3 Juli 1974 s/d 31 Maret 1980
12. A.S. Rangkuty : 1 April 1980 s/d 31 Maret 1990
13. Bachtiar Djafar : 1 April 1990 s/d 18 April 2000
14. Drs.H.Abdillah,Ak.MBA : 18 April 2000 s/d sekarang

(BPS Kota Medan, Thn 2002)

Masa Jabatan Walikota Medan mulai periode 1980 sampai tahun 2000 berlaku dua periode (10 tahun) dan keadaan ini cukup memberikan dorongan kemantapan keamanan dan kerukunan umat beragama Kota Medan. Berbeda dengan Jabatan Walikota 1945 sampai tahun 1980 yang masa jabatannya relatif singkat sehingga berpengaruh kurang stabil terhadap kehidupan sosial.

B. Keadaan Demografi

Keadaan Penduduk (demografi) Medan cukup rapat dan selalu berfluktuasi, dan sekaligus merupakan modal pembangunan bagi Kota Medan. Pola kebijakan Pemerintah tentang kependudukan di Medan adalah meliputi : 1). pengendalian kelahiran, dan penurunan tingkat kematian bayi dan anak. 2) Usaha memperpanjang usia harapan hidup serta 3). Penyebaran penduduk secara

seimbang (wawancara Walikota Medan 14 – 3 – 2004). Adapun jumlah penduduk di Kota Medan 1.963.855 jiwa dari waktu ke waktu mengalami peningkatan (lihat tabel II), Peningkatan penduduk Kota Medan dalam 5 tahun terakhir dapat dilihat seperti tabel II

Tabel II
Jumlah Penduduk Kota Medan 1998-2002

No.	Tahun	Jumlah	Keterangan
1.	1998	1.901.067	Naik \pm 1,2 % per tahun
2.	1999	1.902.500	
3.	2000	1.904.273	
4.	2001	1.926.520	
5.	2002	1.963.855	

Sumber : BPS Kota Medan 2002

C. Kehidupan Beragama Dan Sarana Keagamaan

Agama dan Etnis di Kota Medan

Untuk mengetahui jumlah pemeluk agama dan jenis etnis pemeluk agama penduduk Kota Medan dapat dilihat seperti tabel III berikut ini :

Tabel III
Penduduk Kota Medan menurut agama dan suku tahun 2002

No.	Agama	Jumlah	%	Mayoritas dianut etnis
1.	Islam	1.194.810	62 %	Melayu, Mandailing, Jawa, Padang, Aceh, Arab
2	Kristen Protestan & Katholik	439.410	21 %	Batak, Karo, Dairi, Simalungun
3	Budha	238.360	11 %	Tionghoa, Karo, India
4	Hindu	20.440	4,5 %	Bali, Tionghoa, Karo, India
5	Lain-lain, sep. Kebatinan	54.735	3,5 &	Cina, Jawa
Jumlah		1.947.775	100 %	

Dapat dijelaskan bahwa etnis utama asli Sumatera Utara ada 8 masing-masing : Melayu, Karo, Simalungun, Batak, Pesisir, Mandailing, Pak Pak, Nias. Kesemua etnis tersebut terdapat di Kota Medan. Selain itu masih banyak terdapat etnis pendatang yang kesemuanya menyatu secara sosial.

Tabel IV
Sarana Rumah Ibadah Umat beragama
Kota Medan Tahun 2002

NO	Rumah Ibadah	Jumlah	Perbandingan Rumah Ibadah dan Umat
1.	Masjid	756	1 : 1580
2.	Gereja	370	1 : 1187
3.	Kuil	42	1 : 5110
4.	Wihara	126	1 : 652

Dengan sarana rumah ibadah tersebut, kehidupan beragama di Kota Medan secara umum berjalan rukun dan damai. Persoalan yang muncul kepermukaan menurut (Rusdi 46) di Kecamatan Medan Perjuangan adalah persoalan nama Rumah Ibadah terutama pernah terjadi pendirian Gereja Aceh (Tahun 1980 an). Hal ini diklaim oleh suku Aceh yang ada di Kecamatan Medan Perjuangan, agar dirubah nama, karena nama Aceh dianggap identik dengan Islam.

Dalam menunjukkan identitas agama terutama muncul seperti Jalan Pancing (Medan Tembung) adalah identitas Rumah Makan yang mempublikasi tersedia Babi Panggang (S.Sormin 51) sedang rumah makan Islam menonjolkan kaligrafi ayat Qur'an di dalam restoran.

Masalah Menyeberangnya seseorang dari iman lama ke iman yang baru (pindah agama) juga pernah terjadi di Kecamatan Medan Timur maupun Medan Tembung dengan berbagai eksesnya, namun dapat diatasi.

Itulah berbagai contoh potensi konflik yang dapat mendorong timbulnya konflik sosial di Medan, akan tetapi sebaliknya sesuai fakta dilapangan terbuka gerak untuk membangun kerukunan sosial diantaranya :

1. Adanya titik temu dalam lapangan adat dan budaya seperti pesta perkawinan (dihadiri oleh umat lintas agama) baik di Kecamatan Medan Timur maupun Medan Tembung dan kota Medan pada umumnya.
2. Saling kunjungan pemuka agama untuk menghadiri upacara peringatan Hari-hari Besar Keagamaan.
3. Adanya kerja sama lima pemuka agama menulis "Ensiklopedia Praktis Kerukunan Hidup Umat Beragama